

**PENERAPAN METODE MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN BAGI SISWA DISLEKSIA (STUDI
KASUS DI SDN GROGOL 01 DEPOK)**

Mila Karmila¹, Susilahati²

¹PGSD Universitas Muhammadiyah Jakarta

²PGSD Universitas Muhammadiyah Jakarta

[¹karmilasyafa0@gmail.com](mailto:karmilasyafa0@gmail.com),

[²susilahati@umj.ac.id](mailto:susilahati@umj.ac.id) ,

ABSTRACT

This research is motivated by the low reading ability of dyslexic students and delays in the learning process. Therefore, the application of multisensory methods through learning methods that use the senses of sight (visual), hearing (auditory), movement (kinesthetic), and touch (tactile) senses to enhance students' cognitive abilities, particularly in terms of early reading skills, by applying individualized learning approaches using these sensory modalities for dyslexic students at SDN Grogol 01 Depok. The purpose of this study is to determine the application of the multisensory method in improving early reading skills for dyslexic students using the senses of sight (visual), hearing (auditory), movement (kinesthetic), and touch (tactile). The approach used in this study is a qualitative approach with a case study research design and a descriptive nature, employing observation, interviews, and document analysis techniques. The results of this study indicate that the application of the multisensory method in improving early reading skills for dyslexic students, conducted through the senses of sight (visual), hearing (auditory), movement (kinesthetic), and touch (tactile), is effective. The method was implemented using alphabet boards, playdough, raised puzzles, picture books, and letter cards in a conducive, quiet, and peaceful environment. Through this implementation, students were able to recognize and distinguish letters, became more enthusiastic about learning, and were able to write letters.

Keywords: Multisensory Method, Reading Ability, Student Dyslexia

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kemampuan membaca permulaan siswa disleksia yang rendah dan keterlambatan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu penerapan metode multisensori melalui metode belajar yang menggunakan indera penglihatan (*visual*), pendengaran (*audiotori*), gerakan (*kinestetik*), dan sentuhan (*taktil*) guna untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa terutama dalam hal membaca permulaan dengan mengaplikasikan cara belajar siswa masing-masing dengan menggunakan sensorik indera tersebut bagi siswa disleksia di SDN Grogol 01 Depok. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa disleksia menggunakan indera penglihatan (*visual*), pendengaran (*audiotori*), gerakan (*kinestetik*), dan sentuhan (*taktil*). Pendekatan dengan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan observasi, wawancara, studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa disleksia yang dilakukan dengan indera penglihatan (*visual*), pendengaran (*audiotori*), gerakan (*kinestetik*), dan sentuhan (*taktil*). Penerapan metode tersebut dilakukan dengan menggunakan media papan alfabet, plastisin, puzzle timbul, buku bergambar dan kartu huruf pada ruangan yang kondusif, tenang, dan tentram. Dengan penerapan tersebut siswa mampu mengenali dan membedakan huruf serta siswa lebih antusias dalam belajar dan mampu menulis huruf.

Kata Kunci: Metode Multisensori, Kemampuan Membaca, Siswa Disleksia

A. Pendahuluan

Kesulitan membaca merupakan salah satu indikator utama dari gangguan disleksia. Dalam hal ini Kemampuan membaca memiliki

peran sangat penting, karena membaca merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan lainnya. Menurut Abidin

(2012:147) membaca secara sederhana dikaitkan sebagai proses membunyikan lambang bahasa tulis. Dalam pengertian ini, membaca sering disebut sebagai membaca nyaring atau membaca permulaan. Membaca juga dapat dikatakan sebagai proses untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan untuk beroleh pemahaman atas bacaan tersebut.

Siswa menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan membaca, seperti kesulitan mengeja suku kata dan membedakan huruf serupa. Selain itu, ada tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar membaca siswa kelas dua Indonesia. Faktor tersebut antara lain faktor intrinsik yang berhubungan dengan siswa, pengelolaan kelas oleh guru, dan kurangnya dukungan keluarga. (Susilahati et al., 2024)

Menurut Syahroni, Rofiqoh, dan Latipah (2021:68) mengemukakan bahwa Disleksia secara fisik tidak akan terlihat sebagai penderita. Disleksia mempunyai ciri khusus yaitu anak kesulitan membaca, mengeja, atau menulis

dibandingkan dengan anak seusianya, bingung dengan konsep waktu dan mengingat urutan, misalnya urutan hari atau bulan, anak lambat dalam menulis, tulisan acak-acakan atau penulisan huruf dan angka terbalik. Misalnya antara huruf b dan d, p dan q, atau w dan m, tidak mengalami kesulitan bicara namun sulit untuk menemukan kata yang tepat untuk menjawab pertanyaan orang lain dan salah memilih terminologi atau pengungkapan kata yang tepat. Serta saat diberi tugas atau instruksi anak cenderung lambat untuk memprosesnya (*slow processing speed*). Sehingga dalam proses pembelajarannya membutuhkan pelayanan yang khusus, baik dari alat-alat khusus, guru khusus bahkan kurikulum khusus pula. Untuk mengatasi permasalahan tersebut telah disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan (sekolah) bagi mereka, salah satunya yaitu adanya pendidikan inklusi, dimana anak regular dan anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama sama.

Merujuk pada hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas II di SD Negeri Grogol 01 Depok,

ditemukan permasalahan yang terjadi di kelas II yaitu belum mampu mengenal huruf abjad dan mengalami yang mengalami kesulitan dalam membaca atau dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus (disleksia). Siswa tersebut membutuhkan pendampingan khusus untuk melatihnya membaca. Selain itu, merujuk pada hasil wawancara awal dengan guru pendamping, menjelaskan beberapa hal yang mendasari bahwa benar ada dua peserta didik kelas II di SD Negeri Grogol 01 Depok mengalami kesulitan membaca atau dapat dikategorikan sebagai siswa disleksia.

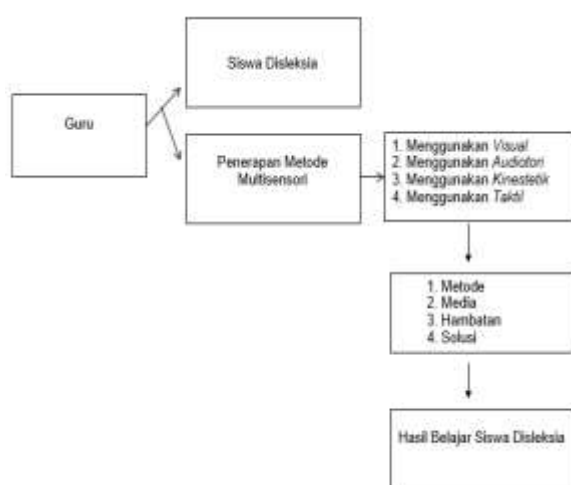
Dalam pernyataan tersebut, maka diperlukan solusi untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca (disleksia). Salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk peserta didik disleksia adalah metode yang dapat memfungsikan seluruh indera, yaitu metode multisensori. Menurut Komalasari (2016:105) dengan metode multisensori, peserta didik akan diberikan pembelajaran dengan memanfaatkan kemampuan memori visual (penglihatan), audio

(pendengaran), kinetik (gerakan), serta taktil (sentuhan). Metode multisensori merupakan suatu metode yang memaksimalkan penggunaan fungsi sensorik dalam proses pengenalan konsep pembelajaran, sebagai peningkatan pemahaman individu dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini dapat diterapkan pada anak disleksia untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Oleh karena itu, kemampuan membaca permulaan perlu diperhatikan dengan baik khususnya pada anak disleksia. karena kemampuan tersebut sangat penting dan berpengaruh dalam kegiatan belajar di sekolah maupun persiapan individu di lingkungan masyarakat. Maka secara teknis, pelaksanaan metode multisensori ini bisa digunakan untuk memperkenalkan huruf dan kata kepada anak disleksia. Metode multisensori bagi anak disleksia untuk memperkenalkan huruf dengan tahapan: 1) *Sensori visual* (penglihatan) yaitu dengan stimulus kartu huruf dan kartu gambar yang dilihat oleh anak, 2) *Auditori* (pendengaran) menurut Rosmi dan

Nurmalia (2024) yaitu memahami suatu informasi apabila guru menjelaskan secara langsung atau dengan suara lantang dengan suara bunyi huruf dan nyanyian yang diajarkan kepada anak, dan 3) *Kinestetik- taktil* (gerakan dan sentuhan) yaitu dengan gerakan tangan membentuk huruf di udara serta rabaan jari anak pada kayu huruf, kartu huruf, huruf timbul, dan alat bantu lain yang sifatnya dapat disentuh oleh anak. (Basam & Sulfasyah, 2018; Komalasari, 2017; Mediana Simanjuntak et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan



Bagi Siswa Disleksia Di SDN Grogol 01 Depok.” Dengan rumusan masalah

bagaimana penerapan metode multisensori menggunakan *visual* (penglihatan), *audio* (penglihatan), *kinestetik* (gerakan), dan *taktil* (sentuhan). Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

Gambar 1. Kerangka Berpikir

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian case study research (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2014:7) yaitu suatu penelitian yang di tunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara inividual maupun kelompok. Desain penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana metode ini menyediakan potret ataupun menjelaskan seluruh kejadian yang berlangsung dilapangan pada saat penelitian berlangsung.

Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Grogol 01 Depok, Grogol, Kecamatan Limo, Kota Depok, Jawa Barat 16514. Pada penelitian ini,

mengambil subjek utama siswa kelas 2 SDN Grogol 01 Depok dengan jumlah 2 siswa dalam satu kelas. Alasan kelas 2, keadaan beberapa siswa berkaitan dengan anak disleksia.

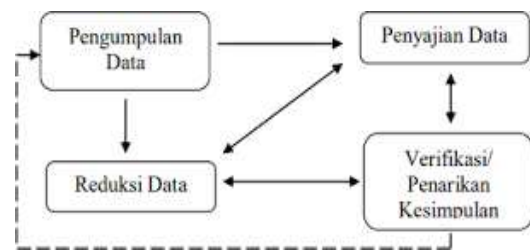
Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi (pengamatan), Interview (wawancara), dan studi dokumentasi.

Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2018:482) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis menurut Miles dan Huberman dalam Hardani (2020:163) dibagi dalam empat tahapan yang



harus dilakukan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keempat alur tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut meliputi sebagai berikut:

Gambar 2. Teknik pengumpulan data

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara umum, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu guna dapat mengetahui bagaimana penerapan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa disleksia.

Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan metode multisensori menggunakan *visual* (penglihatan), *audio* (penglihatan), *kinestetik* (gerakan), dan *taktil* (sentuhan).

PEMBAHASAN

1. Penerapan Metode Multisensori Menggunakan *Visual* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Siswa Disleksia.

- a. Metode penerapan multisensori menggunakan *visual*: menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan media *visual* seperti buku bergambar, puzzle, dan papan alphabet, mengenalkan dan menjelaskan materi, mengajak siswa berinteraksi langsung, dan evaluasi.
- b. Media yang digunakan dalam penerapan metode multisensori menggunakan *visual* yaitu: Buku bergambar, puzzle sederhana dan papan alphabet.
- c. Hambatan dalam penerapan menggunakan *visual* overstimulasi *visual* dan ketergantungan hanya pada *visual*.
- d. Solusi yang diberikan adalah batasi elemen *visual*, gunakan kontras warna, serta kombinasikan dengan suara/gerakan/sentuhan
- e. Hasil yang didapatkan adalah siswa lebih mudah memahami

huruf, membedakan abjad dan mengenali huruf lewat gambar.

2. Penerapan Metode Multisensori Menggunakan *Audiotori* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Siswa Disleksia.

- a. Metode penerapan menggunakan *audiotori* adalah menentukan materi, beryanyi huruf alphabet, menggunakan metode dengar-ulangi,serta evalusai bertahap.
- b. Media yang digunakan adalah hanya menggunakan suara atau melalui instruksi lisan tanpa alat bantu
- c. Hambatan dalam penerapan ini adalah adanya gangguan konsentrasi dan respon lambat terhadap instruksi lisan.
- d. Solusi yang diberikan adalah belajar diruang tenang, serta beri waktu dan gunakan Bahasa sederhana.
- e. Hasil yang didapatkan adalah siswa semangat serta kemampuan membedakan bunyi huruf (b/d, b/p, w/m), dan kosa kata bertambah.

3. Penerapan Metode Multisensori Menggunakan *Kinestetik* Untuk Meningkatkan Kemampuan

Membaca Permulaan Bagi Siswa Disleksia.

- a. Metode penerapan menggunakan kinestetik adalah menentukan materi, menggunakan aktivitas fisik seperti menulis huruf di udara, intruksi gerakan, dan pengulangan dengan variasi.
 - b. Media yang digunakan adalah hanya menggunakan gerakan tubuh atau jari tanpa alat khusus.
 - c. Hambatan dalam penerapan ini adalah siswa sulit fokus karena energi berlebih atau terlalu banyak aktivitas.
 - d. Solusi yang diberikan adalah menggunakan timer, akhiri dengan transisi tenang (stretching atau nafas dalam)
 - e. Hasil yang didapatkan adalah siswa sangat senang, lebih mudah menyalin atau menulis huruf, serta mengenal huruf melalui gerakan.
- b. Media yang digunakan adalah menggunakan plastisin dengan membentuk huruf.
 - c. Hambatan dalam penerapan ini adalah media yang terbatas, siswa mudah terdistraksi, dan sensitivitas terhadap tekstur.
 - d. Solusi yang diberikan adalah menggunakan media alternative seperti tepung, pasir, beras, serta berikan unstruksi bertahap dan sediakan pilihan media yang bervariasi.
 - e. Hasil yang didapatkan adalah siswa lebih senang, namun masih kesulitan dalam membentuk huruf mirip(b/d, w/m, u/v).

4. Penerapan Metode Multisensori Menggunakan Taktil Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Siswa Disleksia.

- a. Metode penerapan menggunakan taktil adalah menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan media (plastisin), membentuk huruf,

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan yang sudah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan metode multisensori di SDN Grogol 01 Depok terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa disleksia melalui empat pendekatan, yaitu *visual*, *audiotori*, *kinestetik*, dan *taktil*. Pada metode *visual*, guru menggunakan media

buku bergambar, puzzle, dan papan alfabet dengan langkah mengenalkan huruf melalui gambar, mengajak siswa berinteraksi, serta memberi umpan balik; hambatannya berupa overstimulasi *visual* dan ketergantungan pada media, sehingga solusinya dengan membatasi elemen *visual* dan mengombinasikan dengan suara atau gerakan; hasilnya siswa lebih mudah mengenal huruf, membedakan abjad, dan menjawab pertanyaan sederhana. Pada metode ***audiotori***, pembelajaran dilakukan dengan bernyanyi huruf alfabet, metode dengar-ulang, dan instruksi lisan tanpa media tambahan; hambatannya berupa gangguan konsentrasi dan respon lambat, sehingga diatasi dengan memilih ruang tenang serta memberi waktu tunggu; hasilnya siswa semangat di awal, mampu membedakan bunyi huruf mirip, dan kosa kata bertambah. Pada metode ***kinestetik***, guru melibatkan aktivitas fisik seperti menulis huruf di udara dan melakukan tepuk atau gerakan dengan jari; hambatannya siswa sulit fokus karena energi berlebih, solusinya menggunakan *timer* dan transisi tenang; hasilnya siswa lebih

senang, termotivasi, serta mampu menyalin dan memahami huruf melalui gerakan. Sedangkan pada metode ***taktil***, siswa diajak membentuk huruf menggunakan plastisin untuk merangsang motorik halus serta mengenali bentuk huruf; hambatannya keterbatasan media, siswa mudah terdistraksi, dan sensitivitas terhadap tekstur, sehingga solusinya dengan menggunakan media alternatif murah (tepung, pasir, beras) serta instruksi bertahap; hasilnya siswa senang namun masih kesulitan membentuk huruf mirip, meski mulai terlatih membedakan bentuk huruf. Secara keseluruhan, penerapan metode multisensori dengan empat modalitas ini membantu siswa disleksia lebih mudah mengenal, mengingat, dan memahami huruf maupun bacaan sederhana dengan cara belajar yang sesuai gaya belajar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Basam, F., & Sulfasyah, S. (2018). Metode Pembelajaran

- Multisensori VAKT Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Lancar Siswa Kelas II. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 18– 24.
- Helmina Andriani Hardani, Jumari Ustiawaty, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, Evi Fatmi Utami Auliya, & Nur Hikmatul (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & kuantitatif* Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group
- Iza Syahroni, Rofiqoh, W., & Latipah, E. (2021). Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 62–77
- Mahilda Dea Komalasari. (2016). Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia di sekolah dasar. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia*. Yogyakarta, 12 Februari 2016.
- Rosmi, F., & Nurmalia, L. (2024). Analisis Gaya Belajar Auditori Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bojongsari 04. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2781–2790.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung). Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilahati, L., Nurmala, L., & Fadhilah, N. 2024. Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3).

